

Aktualisasi Kearifan Lokal *Gusjigang* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Muhammad Sya'dullah Fauzi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: fauzisdadullah97@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi penting karena kearifan lokal dapat menumbuhkan perilaku yang tidak hanya berorientasi kepada kompetensi (personal) saja, tetapi juga akan berorientasi kepada kompetensi interpersonal. *Gusjigang* sebagai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Kudus dinilai memiliki spirit yang sesuai dengan tujuan-tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji upaya-upaya aktualisasi kearifan lokal *Gusjigang* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur baik berupa buku, artikel jurnal dan berbagai sumber lain tentang kearifan lokal *gusjigang* kemudian melakukan kajian terhadap data-data yang didapatkan tersebut. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa aktualisasi nilai *bagus* pada *gusjigang* dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat berupa penggunaan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Sedangkan nilai *ngaji* pada *gusjigang* dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat diaktualisasikan dengan metode pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Dan nilai *dagang* pada *Gusjigang* dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat diaktualisasikan dengan menggunakan metode karyawisata.

Keyword: Kearifan Lokal, *Gusjigang*, Pembelajaran Bahasa Arab

Pendahuluan

Salah satu bahasa asing yang dipelajari di berbagai lembaga formal maupun non formal di Indonesia adalah Bahasa Arab. Hal ini karena Bahasa Arab menjadi salah satu bahasa agama di Indonesia, yaitu agama Islam. Bahasa Arab mulai masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam ke bumi Nusantara (Effendy, 2012).

Namun, Perkembangan zaman yang sangat pesat membuat orientasi Bahasa Arab tidak hanya berperan sebagai bahasa agama saja. Orientasi Bahasa Arab selanjutnya berkembang menjadi bahasa komunikasi juga. Sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Arab dewasa ini adalah untuk mencapai kompetensi berbahasa demi kelancaran dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab.

Menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2013 Tentang Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah Pembelajaran Bahasa Arab yang dilaksanakan di berbagai madrasah di Indonesia dipersiapkan untuk pencapaian empat kompetensi berbahasa, yaitu keterampilan

menyimak (maharatu al istima'), keterampilan berbicara (maharatu al-kalam), keterampilan membaca (maharatu al Qira'ah), dan keterampilan menulis (maharatu al kitabah). Hal ini karena arah dari pembelajaran Bahasa Arab adalah untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif (Zulkarnain, Asdi Agustar, Febriyansyah, 2008).

Namun pada realitanya, pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia belum menunjukkan hasil yang maksimal karena adanya berbagai problem yang belum terpecahkan. Di antara problem klasik yang sering terjadi dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah ketidak mampuan guru untuk menciptakan suasana pembelajaran Bahasa Arab yang variatif yang mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik secara aktif. Guru masih menggunakan metode konvensional yang akhirnya membuat peserta didik merasa jenuh (Mahmudah, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang standar kualifikasi akademik serta kompetensi pendidik disebutkan bahwa guru profesional setidaknya harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Untuk itu, penggunaan berbagai metode yang variatif dalam pembelajaran Bahasa Arab mutlak diperlukan sebagai bukti kemampuan pedagogik seorang guru. Selain itu, penggunaan metode yang variatif diharapkan mampu meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran sehingga dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Arab itu sendiri.

Indonesia yang terdiri dari sekian banyak adat dan suku membuat Indonesia memiliki banyak kearifan lokal yang dewasa ini semakin mendapat perhatian lebih. Penggalan nilai-nilai kearifan lokal di suatu masyarakat diharapkan mampu membuat masyarakat memiliki ciri khas pandang untuk menyelesaikan suatu masalah dalam rangka pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014).

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan prinsip-prinsip dan cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan diformulasikan dalam bentuk sistem nilai

dan norma adat.¹ Sehingga diharapkan dengan adanya penanaman nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat semakin meresapi norma-norma adat yang berlaku. Termasuk dalam hal ini adalah penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Di antara kearifan lokal yang ada di Indonesia adalah *Gusjigang*. Filosofi *gusjigang* merupakan filosofi hidup yang diajarkan oleh Sunan Kudus. *Gusjigang* merupakan akronim dari bagus, *ngaji*, dan dagang (Said, 2013b). Filosofi ini sangat lekat dengan filosofi hidup masyarakat Kudus, Jawa Tengah. Said (2013) juga mengatakan bahwa filosofi *gusjigang* dapat melahirkan *core value* yang dapat dikembangkan menjadi basis nilai untuk pembangunan dari perspektif ekonomi, politik, seni, budaya, serta pendidikan (Said, 2013b).

Gusjigang merupakan filosofi hidup yang berusaha mengintegrasikan antara aspek karakter, intelektual, serta enterpreneur sekaligus. Dalam dunia pendidikan, filosofi kearifan lokal *gusjigang* ini memiliki tujuan agar suatu proses pendidikan dapat memuat nilai penanaman karakter atau akhlak, peningkatan intelektualitas, serta pembiasaan pendidikan berbasis enterpreneur atau biasa disebut dengan edupreneur. Ketiga nilai tersebut menjadi penting untuk mewujudkan peserta didik yang mampu bersaing di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini. Sehingga, menggali nilai-nilai kearifan lokal *gusjigang* untuk diimplementasikan dalam suatu pembelajaran menjadi penting dilakukan. Termasuk dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Kajian kebudayaan lokal dalam pembelajaran Bahasa Arab sebelumnya pernah dikaji oleh Mahmudah (2019), dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa metode yang diadopsi dari kebudayaan lokal berupa Mahidin mampu untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Arab peserta didik (Mahmudah, 2019). Selain itu, Upaya penggalian nilai-nilai *gusjigang* khususnya dalam ranah pendidikan telah dilakukan oleh Ainna (2018). Ia mengatakan bahwa ada 6 nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam filosofi *gusjigang*, yaitu: filosofis, akhlak, ilmiah, spiritual, karya, dan ekonomi (Nawali, 2018). Selain itu, penggalian nilai filosofi *gusjigang* dalam aspek pendidikan juga telah dilakukan oleh Nuskhan (2017). Lebih tepatnya, ia berusaha mengintegrasikan nilai-nilai softskill dalam proses pembelajaran dengan nilai filosofis

¹ Zulkarnain, Asdi Agustar, Febriyansyah, R. 2008. Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. Jurnal Agribisnis Kerakyatan. Vol 1, No. 1. Padang:Universitas Andalas.

gusjigang. Hasilnya adalah ia menemukan nilai *gus* sesuai dengan softskill kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Sedangkan nilai *ji* sesuai dengan belajar sepanjang hayat, dan nilai *gang* sesuai dengan keterampilan berwirausaha (Abid, 2018). Dari berbagai literatur yang telah dikaji oleh penulis tersebut, perbedaan penelitian ini secara spesifik berusaha untuk menggali nilai-nilai filosofi *gusjigang* untuk kemudian diimplementasikan dalam bentuk berbagai metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Dari kajian-kajian sebelumnya, belum ada yang kajian yang berupaya mengaktualisasikan kearifan lokal *gusjigang* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Untuk itu, penelitian diharapkan mampu berkontribusi untuk memperkaya metode-metode pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan dengan basis kearifan lokal. Upaya aktualisasi nilai kearifan lokal dalam pendidikan ini juga sekaligus sebagai upaya untuk menjaga kearifan lokal di tengah gempuran arus globalisasi yang cenderung mengancam eksistensi berbagai kearifan lokal yang ada di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai literatur baik berupa buku, artikel jurnal dan berbagai sumber lain tentang kearifan lokal *gusjigang* kemudian melakukan kajian terhadap data-data yang didapatkan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan data deskriptif sebagai basis datanya. Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis, diinterpretasikan, dan kemudian dituangkan dalam penjelasan yang komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan bukanlah hal baru dalam tataran praksis dalam sebuah proses pendidikan. Kearifan merupakan sasaran akhir setiap personal dalam menjalani sebuah proses pendidikan. Kearifan atau kebijaksanaan merupakan capaian tertinggi dalam merepresentasikan pribadi yang ideal. Dalam Islam, istilah kearifan biasa disebut dengan *hikmah*. Ia seringkali diidentikkan dengan pengetahuan (*ilm*). Namun meskipun begitu, terdapat perbedaan dalam tataran substansinya. Istilah *hikmah* lebih merujuk pada level keseruan tertinggi di atas pengetahuan (Musanna, 2012).

Teori kearifan sendiri menurut Stenberg dan Jordan dalam *Handbook of Wisdom* dikelompokkan menjadi dua: Implisit (*Implicit Theories*) dan eksplisit (*Explicit Theories*). Teori Implisit memaknai kearifan dari sudut pandang masyarakat atau kesepakatan komunitas dan memposisikan tokoh yang dipandang sebagai pengejawantahan pribadi utama, untuk itu, ia patut untuk diletadani. Sedangkan teori eksplisit memaknai kearifan berdasar indikator-indikator universal untuk diterapkan dalam memandang kearifan dalam suatu komunitas. Sudut pandang implisit ini menekankan generalisasi indikator kearifan dan lebih bercorak induktif, sedangkan sudut eksplisit lebih bersifat deduktif (Sternberg, R.J., Jordan, 2005).

Istilah kearifan lokal sendiri merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Fajarini, 2014). Pengertian lain diungkapkan oleh Rahyono. Ia mendefinisikan kearifan lokal sebagai kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat (F X Rahyono, 2009). Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan merupakan suatu pandangan hidup dan wawasan ilmu pengetahuan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh kelompok etnis atau masyarakat lokal tertentu yang diperoleh dari pengalaman golongan masyarakat dan berguna untuk menyelesaikan berbagai masalah kehidupan sekaligus pemenuhan kebutuhan manusia.

Kearifan lokal tidak berkembang di masyarakat secara instan dalam dalam jangka waktu yang pendek. Kearifan lokal dapat berkembang melalui perjalanan panjang dan dalam jagka waktu yang lama dan dijalankan secara alamiah dan tanpa paksaan. Apabila hal ini dijadikan basis dalam sebuah pembelajaran, maka akan melahirkan suatu pembelajaran yang tidak hanya berkutat pada teori saja. Tapi juga akan memberikan suatu pembelajaran yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Ambarwangi dan Suharto menyatakan bahwa pembelajaran budaya lokal berdasarkan tujuan pembelajaran yang dikaitkan dengan kurikulum akan tercapai. Segala sesuatu yang terdapat dalam kurikulum dapat dikaitkan dengan nilai-nilai yang telah ada di lingkungan masyarakat. Hal ini memudahkan pengajar untuk memberikan sentuhan kearifan lokal dalam setiap pembelajaran (Ambarwangi, 2014).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi penting karena kearifan lokal dapat menumbuhkan perilaku yang tidak hanya berorientasi kepada kompetensi (personal) saja, tetapi juga akan berorientasi kepada kompetensi interpersonal (Abid, 2018). Hal demikian karena pembelajaran berbasis kearifan lokal meliputi tiga area. *Pertama*, yaitu *ontological manifestation*, yaitu hal-hal yang membuat kearifan lokal diakui. *Kedua*, *epistimological expression* membangkitkan kesadaran orang-orang untuk menemukan identitas dan kehidupan yang lebih baik melalui pemikiran Nusantara, kearifan lokal, dan multikulturalisme. *Ketiga*, *axiological perspective* menunjukkan hal-hal seperti keselarasan, kebersamaan, moralitas, nasionalisme, semua yang memuat pemikiran Nusantara dan kearifan lokal dalam kehidupan bangsa dan negara (Meliono, 2011). Dari pernyataan tersebut, terlihat jelas bahwa kearifan lokal tidak hanya dapat menunjang perilaku yang berkaitan dengan kompetensi personal, tetapi juga menunjang hubungan interpersonal.

Integrasi antara kearifan lokal dengan materi pembelajaran perlu dilakukan agar proses pembelajaran menjadi semakin variatif. Hal ini karena Indonesia juga memiliki berbagai kearifan lokal yang berbeda-beda di setiap daerahnya yang bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi di setiap daerahnya. Selain itu, pemikiran Nusantara, kearifan lokal, dan multikulturalisme merupakan pemikiran yang sesuai dengan materi pengajaran bagi pemuda Indonesia. Ketiga pemikiran tersebut menunjukkan nilai seperti nasionalisme, keselarasan, dan untuk membangun sebuah identitas moral (Meliono, 2011).

Nilai Kearifan Lokal *Gusjigang* dalam Pendidikan

Gusjigang merupakan sebuah filosofi kehidupan yang diwariskan oleh Sunan Kudus sebagai peletak dasar kota Kudus. Bagi masyarakat Kudus, khususnya Kudus *kulon* (bagian barat), filosofi kearifan lokal *gusjigang* ini sudah tak asing lagi. Filosofi ini sudah menjadi karakter dan citra masyarakat Kudus. Menurut Said, *Gusjigang* merupakan singkatan dari Bagus akhlaknya, pintar mengaji, dan trampil berdagang (Said, 2010). *Gusjigang* berusaha mengajarkan bahwa seorang Muslim haruslah bagus (baik), pintar mengaji, dan sekaligus pandai mengaji (Bahrudin, 2015). Ketiga hal tersebut yang seharusnya menjadi karakter bagi setiap Muslim.

Gusjigang merupakan warisan budaya yang senantiasa dilestarikan dari generasi ke generasi. Warisan budaya ini secara sistematis merupakan dasar kearifan lokal yang membuat adanya pertalian antara cara berpikir dan perilaku masyarakat dengan

sistem nilai yang diyakininya. Hal tersebut tak lepas karena Sunan Kudus sebagai pelopor filosofi *Gusjigang* ini merupakan seorang santri namun juga sekaligus menjadi saudagar pelaku bisnis (Said, 2010).

Filosofi kearifan lokal *gusjigang* ini kemudian berkembang dan menjadi citra masyarakat Kudus. *Gusjigang* memberi paradigma baru bahwa berdagang dan berbisnis merupakan suatu hal yang tidak hanya menjadi urusan duniawi. Dalam hal ini berdagang dan berbisnis yang dimaksud juga harus disertai dengan perbaikan tingkat spiritual, akhlak, dan intelektual sekaligus. Sehingga dengan *gusjigang* ini, keuntungan yang didapatkan tidak hanya kepentingan ukhrowi saja, tetapi juga keuntungan individu dan sosial baik di dunia maupun akhirat.

Kaitannya dengan sebuah proses pendidikan, spirit kearifan lokal *gusjigang* dapat digali dengan cara menggali nilai-nilai *gusjigang* yang kemudian diupayakan untuk diimplementasikan dalam sebuah proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat digali dari setiap poin dalam *gusjigang* (Bagus, Ngaji, dan Dagang).

1. Bagus

Secara istilah, bagus yang dimaksud di sini adalah berperilaku baik. Dalam kajian pendidikan Islam, perilaku baik dapat diartikan dengan berakhlakul karimah. Kaitannya dengan teori pendidikan, nilai “bagus” dapat diupayakan melalui pembiasaan dan penanaman karakter yang baik kepada para peserta didik. Hal ini dapat diaktualisasikan melalui kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi atau bekerjasama, serta penanaman etika moral dan profesionalisme.

Kemampuan berkomunikasi yang dimaksud di sini merupakan bentuk dari sikap interpersonal. Secara historis, masyarakat Kudus sangat kental dengan suasana keberagaman dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Hal-hal seperti adalah yang diajarkan Sunan Kudus sebagai pembawa kearifan lokal *gusjigang*. Beliau melarang masyarakatnya yang beragama Islam untuk menyembelih sapi dalam rangka menghormati kepercayaan masyarakat Hindu, mengingat sapi merupakan hewan yang dianggap simbol penganut agama Hindu.

Untuk itu, kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi merupakan nilai-nilai yang dapat digali dari aspek “bagus”. Selain itu, kemampuan untuk selalu mempraktikkan etika dan tanggung jawab juga menjadi nilai yang dapat digali dari “bagus”. Dalam kaitannya dengan pendidikan, nilai “bagus” dapat diidentikkan dengan aspek “afektif”.

2. Ngaji

Ada beberapa penafsiran terkait istilah “ngaji” di kalangan masyarakat Kudus. Ada yang mengartikan “ngaji” sebagai aktivitas menuntut ilmu, ada juga yang mengartikannya sebagai aktivitas membagikan ilmu (mengajar) dan selalu menghormati orang lain (Nawali, 2018). Namun dari kedua penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa “ngaji” yang dimaksud adalah aktivitas belajar.

Masyarakat Kudus terkenal memiliki semangat belajar yang tinggi. Tidak hanya belajar tentang ilmu agama saja, tetapi juga ilmu pengetahuan umum. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya lembaga pendidikan baik formal maupun non formal di wilayah Kudus.

Nilai-nilai yang dapat digali kaitannya dengan proses pendidikan di antaranya adalah kemampuan untuk menerima dan mengolah informasi baru serta kemampuan dalam melakukan investigasi dan mencari pengetahuan baru. Hal ini dapat diaktualisasikan dengan upaya untuk meningkatkan semangat literasi bagi peserta didik. Selain itu, dapat juga digali dengan penanaman cinta kepada keilmuan sehingga melahirkan semangat untuk terus belajar sepanjang hayat. Untuk itu, aspek ngaji dalam hal ini dapat diidentikkan dengan aspek “kognitif” dalam teori pendidikan

3. Dagang

Masyarakat Kudus dikenal dengan masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi sehingga kota Kudus juga dikenal sebagai kota enterpreneur (Abid, 2018). Secara historis, Sunan Kudus memang dikenal sebagai saudagar yang sukses dan kaya (Said, 2013a). Tak heran apabila sebagian besar masyarakat Kudus merupakan wirausahawan.

Adapun nilai-nilai yang dapat digali dari elemen “dagang” kaitannya dengan pendidikan adalah penanaman kesadaran kewirausahaan dan memiliki jiwa yang kreatif serta mandiri. Hal ini dapat diaktualisasikan dengan menggunakan model pendidikan berbasis enterpreneur, atau biasa disebut dengan *edupreneur*. Poin “dagang” pada filosofi *gusjigang* ini erat kaitannya dengan aspek psikomotorik dalam teori pendidikan.

Aktualisasi Pembelajaran Bahasa Arab berbasis Kearifan Lokal *Gusjigang*

Pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah diorientasikan untuk memberikan empat keterampilan berbahasa bagi peserta didik. Empat keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan mendengar (*maharah al-istima'*), keterampilan

berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*), dan keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*). Selain itu, pembelajaran Bahasa Arab juga harus memperhatikan prinsip-prinsip berbahasa pada satu sisi, dan prinsip pengajaran bahasa pada sisi lain.

Pembelajaran Bahasa Arab dapat dikatakan optimal apabila dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif menggunakan Bahasa Arab untuk berkomunikasi dalam berbagai kegiatan di madrasah. Untuk mencapai tujuan itu, dibutuhkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi membuat proses pembelajarannya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan personal saja, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal. Di antara basis pembelajaran yang mampu menunjang untuk tujuan tersebut adalah pembelajaran Bahasa Arab berbasis kearifan lokal. Hal ini karena kearifan lokal juga tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi personal saja, akan tetapi juga mampu meningkatkan kompetensi interpersonal, terutama di wilayah lokal pembelajaran tersebut diselenggarakan.

Di antara kearifan lokal yang sesuai dengan konsep dan tujuan pembelajaran Bahasa Arab adalah kearifan lokal *gusjigang* yang dibawa oleh Sunan Kudus. *Gusjigang* yang merupakan akronim dari Bagus, Ngaji, dan Dagang sudah menjadi filosofi kehidupan bagi masyarakat Kudus, termasuk dalam aspek pendidikan dan pembelajaran. filosofi ini berusaha menanamkan nilai-nilai keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi. Hal ini karena Sunan Kudus sebagai pembawa *gusjigang* ini adalah tokoh wali yang sekaligus sebagai pengusaha yang sukses dan kaya. Sunan Kudus berusaha memberikan pemahaman bahwa Islam tidak serta merta melarang umatnya untuk memikirkan duniawi. Dengan *gusjigang* ini, Islam memandang dunia sebagai perantara untuk mencapai kehidupan ukhrowi. Untuk itu, dibutuhkan keseimbangan antara keduanya.

Aktualisasi *gusjigang* dalam bidang pendidikan perlu dilakukan karena ketiga aspek dalam *gusjigang* selaras dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Aktualisasi sendiri merupakan proses internalisasi dan pemahaman teori dalam sebuah perilaku (Musthofa & Rosyadi, 2020). Aspek “bagus” dalam *gusjigang* relevan dengan aspek afektif dalam pembelajaran. Sedangkan “ngaji” relevan dengan aspek kognitif, dan

“dagang” relevan dengan aspek psikomotorik. Untuk itu, upaya aktualisasi dan implementasi kearifan lokal *gusjigang* dalam suatu proses pembelajaran dianggap sangat penting, termasuk dalam aktualisasi dalam proses pembelajaran Bahasa Arab dalam bentuk berbagai strategi dan metode yang sesuai dengan nilai-nilai *gusjigang*. Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal *gusjigang* dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Bagus

Aspek “bagus” pada *gusjigang* memiliki arti bahwa pendidikan harus mampu menanamkan nilai karakter, moral, dan akhlakul karimah kepada peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan tujuan adanya pendidikan karakter. Menurut Ulfah Fajarini, kearifan lokal mampu untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan karakter (Fajarini, 2014).

Nilai “bagus” dalam kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Arab dapat diaktualisasikan dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif atau *cooperative learning*. Cooperative learning merupakan bentuk strategi belajar dengan membagi peserta didik menjadi kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Untuk menyelesaikan tugasnya, peserta didik harus saling berkolaborasi, bekerja sama, dan saling membantu dalam memahami materi-materi pelajaran. Dengan model ini, pembelajaran Bahasa Arab dianggap belum selesai apabila di antara anggota kelompoknya belum memahami materi secara baik (Munawaroh, 2016).

Dengan cooperative learning ini, proses pembelajaran Bahasa Arab akan mampu menanamkan kebiasaan kolaborasi dan bekerja sama bagi peserta didik. pembiasaan kolaborasi dan bekerja sama ini akan menanamkan karakter untuk memiliki tingkat empati yang tinggi serta pembiasaan untuk saling membantu. Selain itu, model pembelajaran cooperative learning mampu melatih pembiasaan komunikasi antar peserta didik dengan komunikasi yang sesuai dengan etika yang baik atau akhlakul karimah.

Di antara keuntungan menggunakan model kooperatif adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan kepekaan sosial dan kesetiakawanan, 2) memungkinkan antar peserta didik untuk saling belajar, 3) melatih peserta didik untuk mampu beradaptasi dalam berbagai situasi, 4) memungkinkan terbentuknya nilai-nilai sosial dan komitmen, 5) meningkatkan kemampuan memandang masalah dari berbagai

perspektif, 6) menghilangkan rasa egois dan meningkatkan kesediaan untuk menggunakan ide orang lain apabila dirasa itu lebih baik (Munawaroh, 2016).

Selain itu, model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Bahasa Arab juga dapat mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Jannah, 2018). hal inilah yang membuat pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih bermakna dan sekaligus selaras dengan nilai “bagus” dalam kaitannya dengan kearifan lokal *gusjigang*.

2. Ngaji

“Ngaji” dalam *gusjigang* merupakan kegiatan yang melibatkan aspek kognitif. Suatu pembelajaran dianggap berhasil apabila mampu membantu dalam peningkatan kemampuan kognitif. Aktualisasi “ngaji” dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill).

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan proses kognitif yang terdapat proses olah mental dari proses menghubungkan bagian-bagian, memahami informasi baru berdasarkan pemahaman dan informasi lama yang telah diperoleh, kemudian membuat suatu perkiraan sebagai simpulan akhir dari tujuan yang diinginkan. Kemudian dari simpulan akhir tersebut didapat pemecahan problem yang dihadapi sesuai dengan situasi yang baru (Muradi et al., 2020).

Keterampilan dalam pembelajaran berbasis HOTS meliputi keterampilan menganalisa (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), mencipta (*creating*), berfikir kritis (*critical thinking*) dan penyelesaian masalah (*problem solving*). Dengan demikian, HOTS memberikan dampak pembelajaran bagi peserta didik maupun guru yaitu: (1) belajar akan lebih efektif dengan *higher order thinking*; (2) meningkatkan kemampuan intelektual guru dalam mengembangkan *higher order thinking*; (3) dalam evaluasi belajar dengan konsep baru ini, guru harus selalu menyiapkan soal pertanyaan yang nantinya tidak dijawab secara sederhana (Rahmwati, 2018).

Pembelajaran Bahasa Arab berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dapat diterapkan dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), serta *Inquiry/Discovery learning* (Rahmwati, 2018). Model pembelajaran Bahasa Arab berbasis HOTS ini dianggap selaras dengan prinsip nilai “ngaji” dalam *gusjigang*.

Keduanya sama-sama terfokus dalam peningkatan ranah kognitif melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis.

3. Dagang

Pendidikan dewasa ini harus diarahkan kepada peningkatan kreatifitas, keberanian, kemandirian dan keterampilan peserta didik guna menghadapi tantangan sosial yang semakin mendesak. Era globalisasi yang berkembang sangat pesat membuat persaingan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya gelar atau ijazah saja. Kesuksesan juga tidak hanya didasarkan pada kecanggihan teknologi dan komputerisasi saja. Lebih dari itu, kesuksesan di era global ini ditentukan oleh skill atau keterampilan. Hal ini lah yang sudah diajarkan oleh Sunan Kudus sejak dahulu melalui filosofi “dagang” pada *gusjigang*. Kaitannya dengan teori pendidikan, nilai dari filosofi ini sesuai dengan aspek “psikomotorik”.

Umat Islam harus memiliki skill dan keterampilan untuk mampu bersaing di dunia. Melalui filosofi ini, Sunan Kudus berusaha untuk tidak memisahkan antara kepentingan duniawi dan ukhrowi dan menyadarkan bahwa keduanya harus saling terkait. Karena dunia merupakan ladang akhirat sehingga keperluan dunia tidak bisa diabaikan sama sekali.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan basis entrepreneurship (kewirausahaan). Pendidikan berbasis entrepreneurship tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mampu menjadi penjual atau pebisnis saja seperti yang banyak disalah fahami selama ini. Lebih dari itu, poin penting dalam pendidikan berbasis entrepreneur adalah bagaimana pendidikan mampu meningkatkan semangat kreatif, produktif, serta mampu mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menelisik kebutuhan sosial di sekitar (Nurseto, 2010). Entrepreneurship merupakan hal yang lebih merujuk kepada kepribadian dan semangat tertentu, yaitu pribadi yang mulia, kemandirian, inovasi, pengambilan keputusan dan penerapan tujuan yang telah dipertimbangkan (Yulianti, 2016).

Pembelajaran Bahasa Arab juga harus memilih arah untuk menyiapkan peserta didik yang berjiwa entrepreneurship. Pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya diorientasikan untuk pemahaman keagamaan semata. Wujud pembelajaran Bahasa Arab berbasis entrepreneur dapat diaplikasikan melalui metode pembelajaran karyawisata. Pembelajaran Bahasa Arab yang dibungkus dengan menggunakan

metode pembelajaran tersebut akan mampu menanamkan mental entrepreneurship pada peserta didik.

Metode karyawisata merupakan metode pembelajaran dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari dan menyelidiki sesuatu, seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain, dan lain sebagainya (ROESTIYAH, 2008). Definisi lain mengatakan bahwa karyawisata merupakan metode pengajaran yang mengajak peserta didik terjun ke objek yang ada kaitannya dengan materi di kelas guna memperluas wawasan peserta didik sehingga peserta didik memiliki gambaran keadaan sebenarnya (Faiqoh & Huda, 2018).

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode karyawisata mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah (problem solving). Selain itu, metode ini juga mampu melatih kemandirian dan keterampilan peserta didik selain juga mampu meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Hal ini juga yang sesuai dengan spirit entrepreneurship dan nilai “dagang” pada filosofi kearifan lokal *gusjigang*.

Kesimpulan

Kearifan lokal *gusjigang* merupakan kearifan lokal yang dibawa oleh Sunan Kudus dan telah menjadi filosofi hidup bagi masyarakat Kudus, termasuk dalam aspek pendidikan dan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Arab merupakan salah satu pembelajaran yang membutuhkan inovasi-inovasi dalam proses pembelajarannya. Hal ini karena stigma peserta didik yang menganggap Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang sulit. Untuk itu, dengan metode-metode pembelajaran Bahasa Arab yang diadopsi dari nilai-nilai kearifan lokal *gusjigang* mampu membuat pembelajaran Bahasa Arab lebih kaya inovasi sekaligus mampu menanamkan nilai-nilai *gusjigang* pada peserta didik. *Gusjigang* yang merupakan akronim dari *bagus*, *ngaji*, dan *dagang* memiliki spirit yang sesuai dengan aspek yang terdapat dalam tujuan pendidikan. *Bagus* memiliki spirit yang sama dengan aspek “afektif”, *ngaji* memiliki spirit yang sama dengan “kognitif”, dan *dagang* memiliki spirit yang sama dengan “psikomotorik”. Sedangkan aktualisasi kearifan lokal *Bagus* pada *gusjigang* dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat berupa penggunaan metode pembelajaran kooperatif (*ccoperative learning*). Sedangkan nilai *ngaji* pada *gusjigang* dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat diaktualisasikan dengan metode pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking*

Skill). Dan nilai *dagang* pada *Gusjigang* dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat diaktualisasikan dengan menggunakan metode karyawisata.

Daftar Pustaka

- Abid, N. (2018). Integrating Soft Skill and Gusjigang Local Value in the Learning Process. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 5(1), 169. <https://doi.org/10.21043/elementary.v5i1.2986>
- Ambarwangi, S. (2014). *REOG AS MEANS OF STUDENTS ' APPRECIATION AND CREATION IN ARTS AND CULTURE BASED ON THE*. 14(1), 37–45.
- Bahrudin, A. (2015). Spirit Gusjigang Kudus Dan Tantangan Globalisasi Ekonomi. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 19–40. <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.848>
- Effendy, A. F. (2012). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- Faiqoh, N. M., & Huda, N. (2018). Eksperimentasi Metode Karyawisata dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kosa Kata Bahasa Arab. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 219–238. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-04>
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Jannah, I. M. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5, 10–24.
- Mahmudah. (2019). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS KEBUDAYAAN LOKAL MADIHIN UNTUK MENINGKAT HASIL BELAJAR. *MUALLIMUNA: JURNAL MADRASAH IBTIDAIYAH*, 4(2), 67–77.
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *TAWARIKH: International Journal for Historical Studies*, 2(2), 221–234.
- Munawaroh, S. (2016). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING) DALAM STRATEGI BELAJAR MENGAJAR BAHASA ARAB. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab II*, 100–116.
- Muradi, A., Mubarak, F., Darmawaty, R., & Hakim, A. R. (2020). Higher Order Thinking Skills Dalam Kompetensi Dasar Bahasa Arab. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.293>
- Musanna, A. (2012). Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(3), 328. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i3.92>
- Musthofa, T., & Rosyadi, F. I. (2020). Actualization of Behavioral Theory in Learning Arabic Speaking Skills at the Madrasah Aliyah Level. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 7343–7349. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082518>
- Nawali, A. K. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 1–15.

<https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-01>

- Nurseto, T. (2010). PENDIDIKAN BERBASIS ENTREPRENEUR. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII(2), 52–59.
- Rahmwati, N. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab: Menuju Higher Order Thinking Skills (HOTS). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 6 Oktober, 149–154.
- Rahyono, F. X. (2009). *Kearifan budaya dalam kata / oleh F.X. Rahyono*. Wedatama Widya Sastra.
- ROESTIYAH. (2008). *Strategi belajar mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar ; Teknik Penyajian*. Rineka Cipta.
- Said, N. (2010). *Jejak perjuangan Sunan Kudus dalam membangun karakter bangsa*. Brillian Media Utama bekerja sama dengan Sanggar Menaraku.
- Said, N. (2013a). *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia*. Kudus: Brillian Media Utama.
- Said, N. (2013b). *Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus: Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local Genius*. *Jurnal Pendidikan Islam EMPIRIK*, 6(2).
- Sternberg, R.J., Jordan, J. (2005). *A Handbook of Wisdom: Psychological Perspectives*. Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI: 10.1017/CBO9780511610486>
- Yulianti, Y. (2016). Pentingnya Media Pembelajaran Berbasis Entrepreneurship. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(4), 283. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol1.no4.283-287>
- Zulkarnain, Asdi Agustar, Febriyansyah, R. (2008). Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1(1).